

BAB V

5.1. KESIMPULAN

Tradisi *Asokan* merupakan kesadaran sosial yang dilakukan masyarakat dengan memberikan bantuan berupa barang belanjaan, ataupun uang yang diberikan ketika ada diantara mereka yang akan mengadakan suatu pesta dan dilakukan secara bergantian. *Asokan* dilakukan dengan menekankan pada kesadaran sosial masyarakat yang ada di desa tersebut serta bertujuan untuk menjaga hubungan persaudaraan. *Asokan* dilakukan ketika ada diantara mereka yang akan mengadakan suatu pesta, baik pesta pernikahan, pesta khitanan, dan lain sebagainya. *Asokan* merupakan suatu kebiasaan yang dibawa oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Pematang Ganjang, maka secara otomatis suku lain yang berada di desa tersebut mengikuti dan menjalankan kegiatan *Asokan*.

Tradisi *Asokan* di masyarakat dimaksudkan untuk membantu meringankan beban masyarakat yang ada hajatan. Bantuan ini didapat dari tetangga, kerabat, kerabat dan masyarakat lain yang terlibat dalam hajatan tersebut. Bantuan yang diberikan dapat berupa material (uang dan barang) dan non material (tenaga dan jasa). Bantuan yang diberikan juga tidak gratis, mereka melakukannya karena adanya timbal balik yang diinginkan, tentunya hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang masing-masing individu yang terlibat. Timbal balik dianggap sebagai strategi tidak hanya untuk menjalin kerjasama tetapi juga untuk melestarikan tradisi sesuai dengan perkembangan zaman.

Resiprositas yang ada di dalam jaringan Desa Pematang Ganjang pada dasarnya mengikuti alur kehidupan, keinginan jaringan dan masyarakat yang bekerjasama dengan resiprositas tersebut. Masyarakat yang khawatir dengan cara hidup ini membutuhkan apa yang diberikan sebanding kepada orang yang mendapatkannya, jika resiprositas ini tidak terpenuhi maka ada sanksi sosial yang mencakup cemoohan atau gosip di masyarakat. Masyarakat yang mencoba kerjasama ini sekarang tidak perlu lagi dirugikan melalui cara-cara lain.

Resiprositas ada juga bersifat negatif karena pihak-pihak yang bersangkutan dalam melayani perayaan tidak lagi atas dasar keikhlasan untuk membantu, melainkan pada resiprositas kerjasama yang mereka butuhkan dalam kesepakatan, tenaga kerja dan jasa yang dibantu. bersiap untuk diberi hadiah uang tunai dan biasanya mereka yang melakukan perayaan itu lebih murah hati. mencari keuntungan semata-mata dan menyakiti orang lain, yang berarti mencari keuntungan dengan mengadakan hajatan. Kerjasama resiprositas yang seimbang itulah yang diinginkan oleh mereka yang terlibat dalam tradisi ini, artinya mereka tidak ingin rugi dan tidak ingin merugikan orang lain. Walaupun ada banyak motif dan minat dari setiap individu untuk mengadakan kerjasama ini, keseimbangan dalam melakukan kerjasama ini harus tetap dilakukan karena jika tidak individu tidak percaya melakukan kerjasama semacam ini di masa depan.

Masyarakat di Desa Pematang Ganjang telah memakai nilai keikhlasan dalam melayani untuk meringankan beban, semuanya berorientasi pada uang, bahwa segala sesuatunya diperhitungkan dan dilihat didukung nilai dan nominalnya, bahkan dalam berbagai hal dapat mempertimbangkan secara tajam

setiap pelayanan yang telah diberikan kepada orang lain dengan harapan bahwa layanan datang dengan baik juga.

5.1.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa teori resiprositas yang dikemukakan oleh Marcell Mauss masih dapat digunakan dalam masyarakat sederhana, namun untuk kasus masyarakat kompleks (multikultural) teori ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan alur kehidupan masyarakat. Resiprositas yang terjadi pada masyarakat ini sudah mengarah ke resiprositas sebanding dan resiprositas negatif. Walaupun masih ada beberapa masyarakat yang melakukan resiprositas umum. Namun untuk melakukan resiprositas umum masyarakat melakukan hanya saat tertentu, seperti; kemalangan, dukacita, dan menjenguk tetangga atau kerabat yang sakit.

Sedangkan resiprositas sebanding masyarakat menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai sebanding, disertai pula kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, kapan menerima, dan kapan mengembalikan, dan semua itu dicatat pada masing-masing catatan masyarakat yang melakukan *asokan*.

Dan untuk timbal balik negatif, terutama timbal balik yang telah menderita dari sistem ekonomi tunai atau pasar, di mana pun gaya pertukaran kuno diganti dengan bentuk pertukaran yang modis. Dengan adanya uang tunai sebagai alat tukar, barang dan jasa kehilangan harga simbolisnya yang luas dan makna yang beragam sebagai akibat dari uang akan beroperasi untuk memasok nilai adat yang objektif untuk produk dan jasa yang dipertukarkan. ini bisa disebut negatif, karena

bisa menghilangkan pertukaran yang ada. Masyarakat memahami perayaan sebagai sarana untuk mengumpulkan dan mempertahankan kekayaan, yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari kerjasama ini, sehingga membuat masyarakat berlomba-lomba untuk siap melakukan faktor yang setara untuk mendapatkan keuntungan.

5.1.2. Implikasi Praktis

Dalam implikasi praktisnya penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas dengan tema yang sama dengan kajian resiprositas tradisi *asokan*. Selain itu juga dalam implikasi secara praktis ini mampu menggambarkan berbagai dinamika resiprositas tradisi *asokan* pada masyarakat Banjar di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

5.2. Saran

1. Tradisi *asokan* bagus asalkan tradisi *asokan* tidak merugikan diri kita sendiri dan orang lain. Terkait resiprositas ini juga diperlukan sebagai ungkapan perasaan atau penghargaan terhadap seseorang yang perlu bekerja sama dengan kita.
2. Untuk kebahagiaan keluarga dengan ekonomi mnegah ke bawah, akan lebih baik jika ingin mengadakan hajatan dan tidak memiliki biaya, lebih baik mengadakan acara syukuran atau jika tidak bekerja samalah dengan kerabat-kerabat dekat.

3. Para generasi muda saat ini dan generasi muda ke depan hendaknya dapat memelihara dan menerapkan sistem resiprositas dalam pelaksanaan perkawinan, dan senantiasa ikut serta dalam setiap tradisi yang terjadi secara dekat sehingga dapat memperluas data pasangan budaya tertentu.
4. Bagi masyarakat di Desa Pematang Ganjang harus selalu menjaga sistem resiprositas yang ada, saling memfasilitasi dan kekeluargaan yang dirancang bersama antar masyarakat agar masyarakat terhindar dari konflik, oleh karena itu masyarakat harus menjaga nilai-nilai budaya leluhurnya.

